



MOTIF BATIK BELIMBING :
Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis

Skripsi

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana**

Oleh

Afifah Nur Fauzia

NIM 5401415060

**PRODI PENDIDIKAN TATA BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Afifah Nur Fauzia
NIM : 5401415060
Program Studi : Pendidikan Tata Busana
Judul : Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna
Simbolis

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Skripsi Program Studi Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Oktober 2019

Pembimbing



Dr. Muh Fakhrihul Na'am, M.Sn
NIP.197503132005011002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Teknik UNNES pada Oktober 2019.

Oleh

Nama : Afifah Nur Fauzia
NIM : 5401415060
Program Studi : Pendidikan Tata Busana

Panitia :

Ketua



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd
NIP. 196805271993032010

Penguji I



Dr. Sri Endah W, M.Pd
NIP.196805271993032010

Penguji II



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP.198003262005012002

Penguji III/ Pembimbing



Dr. Muh Fakhrihan Na'am, M.Sn
NIP.197503132005011002

Mengetahui :



Dekan Fakultas Teknik UNNES

Nur Qudus, M.T.,IPM.
NIP. 1969111301994031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi/ TA ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan tim penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Semarang, Oktober 2019



Afifah Nur Fatuzia

NIM. 5401415060

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada Nya aku bertawakal” QS At Taubah : 129

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT yang telah meridhoi semua jalan saya sampai detik ini.
2. Kedua orang tua saya, Almarhum Papa Gatot Santoso yang sudah tenang di alam sana dan Mama Sri Setyowati yang selalu mendoakan saya dan tak lupa memberi semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.
3. Keluarga Bani Kurdo dan Bani Sukarman.
4. Teman teman Pendidikan Tata Busana angkatan 2015.

ABSTRAK

Afifah Nur Fauzia. 2019. *Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis*. Skripsi. Pembimbing : Dr. Muh Fakhrihun Na'am, S.Sn, M.Sn. Prodi Pendidikan Tata Busana. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang.

Kota Demak merupakan kota yang terkenal sebagai kota yang menjunjung tinggi nilai Islam. Pada zaman dahulu Kota Demak pernah berdiri kerajaan Islam yang pertama di Indonesia dan merupakan kerajaan yang cukup besar dan sangat berjaya. Kerajaan Islam pertama di Kota Demak ini merupakan kerajaan yang dibuat atau didirikan oleh Raden Patah. Kota Demak sendiri juga memiliki julukan sebagai Kota Wali, dimana para walisongo (Wali Sembilan) berkumpul di Masjid Agung Demak yang merupakan salah satu icon Kota Demak dan termasuk Masjid tertua yang ada di Indonesia untuk beribadah dan berdiskusi tentang penyebaran Agama Islam, dan mengajarkan ilmu – ilmu Islam kepada penduduk sekitar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Data diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi didukung pedoman berdasarkan fokus penelitian. Data hasil penelitian kualitatif sebelum dilakukan analisis data dilakukan triangulasi sumber untuk memperoleh keabsahan data. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan tiga tahap antara lain: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 16).

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak terinspirasi dari kondisi alam daerah Demak, yakni buah belimbing dan sisik ikan. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. 2) Sejarah munculnya motif Batik Belimbing khas Demak Motif batik Belimbing Demak dimulai sejak abad ke-6 silam. Pada saat itu kerajaan Islam pertama yang ada di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Fatah berada di Demak. Makna simbolis yang terkandung dalam motif Batik Belimbing khas Demak adalah: (1) Jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, dimana sholat lima waktu ada di dalamnya. (2) Motif glagahwangi bermakna walaupun tanaman glagah dianggap sebagai ilalang, namun memberikan bau yang harum bagi sekitarnya. Mananya bahwa sebagai manusia Demak harus terus memberikan manfaat dan berguna meskipun diremehkan dan dinafikan orang lain. (3) Motif Bintoro Aji berarti manusia harus berkerja keras. Berkerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Selain itu juga bersyukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan.

Kata Kunci : *Motif Batik Belimbing, Sumber Ide, Makna Simbolis*

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Motif Batik Belimbing: Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis*”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Nur Qudus, M.T.,IPM., Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Dr. Sri Endah Wahyuningsih,M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muh Fakhrihun Na’am, S.Sn, M.Sn., Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Dosen Penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn, Dosen Penguji II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan moril dan materil selama penyusunan skripsi ini.

Atas segala bimbingan, semangat, serta inspirasi sehingga penulis mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Oktober 2019

Afifah Nur Fauzia

NIM. 5401415060

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORITIS	
2.1. Kajian Pustaka	7
2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	7
2.2. Kajian Teoritis	11
2.2.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	11
2.2.2 Sumber Ide	18
2.2.3 Teori Simbol	26
2.2.3 Motif Batik	37
2.2.4 Batik	40
2.3 Kerangka Teoritis	54

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian	56
3.2	Pendekatan Penelitian	57
3.3	Tempat Penelitian	57
3.4	Waktu Penelitian	57
3.5	Subjek Penelitian	57
3.6	Data dan Sumber Data	58
3.7	Teknik Pengumpulan Data	59
3.8	Teknik Analisis Data	61

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	64
4.2	Pembahasan	65

BAB V

PENUTUP

5.1	Simpulan	97
5.2	Saran	99

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	103
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Sarana dan Prasarana PKBM Karangmlati	14
Tabel 2. Struktur PKBM Karangmlati	15
Tabel 3. Nama Motif Batik Belimbing khas Demak.....	16
Tabel 4. Sumber Ide Motif Jambu Belimbing.....	66
Tabel 5. Sumber Ide Motif Glagahwangi.....	73
Tabel 6. Sumber Ide Motif Bintoro Aji.....	79
Tabel 7. Sumber Ide Motif Belimbing Jinggo	86
Tabel 8. Sumber Ide Motif Sigaran Jambing Bledeg.....	91

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Teoritis.....	55

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. PKBM Karangmlati	11
Gambar 2. Motif 1	22
Gambar 3. Motif 2	22
Gambar 4. Motif 3	23
Gambar 5. Motif 4	23
Gambar 6. Motif 5	24
Gambar 7. Motif 6	24
Gambar 8. Ornamen Batik Ceplok	48
Gambar 9. Batik Parang	49
Gambar 10. Ornamen Batik Kawung	50
Gambar 11. Ornamen Batik Nitik	51
Gambar 12. Ornamen Batik Megamendung	52
Gambar 13. Ornamen Batik Parang Rusak	53
Gambar 14. Ornamen Batik Parang Rusak	53
Gambar 15. Motif Jambu Belimbing	65
Gambar 16. Glagahwangi	72
Gambar 17. Motif Bintoro Aji	76
Gambar 18. Belimbing Jinggo	82
Gambar 19. Motif Sigaran Jambing Bledegg	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing	103
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian	104
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian	105
Lampiran 4. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi	106
Lampiran 5. Berita Acara Seminar Proposal	107
Lampiran 6. Surat Keterangan Selesai Penelitian	108
Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	109
Lampiran 8. Hasil Wawancara.	110
Lampiran 9. Dokumentasi Peneliti.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya, tidak hanya kaya akan hasil alam nya namun juga kaya akan budaya, suku, ras, bahasa, dan masih banyak yang lainnya. Salah satu budaya Indonesia yaitu Batik yang telah dikenal oleh bangsa Indonesia sendiri maupun bangsa dari Negara asing. Batik sendiri dianggap sebagai salah satu warisan budaya dunia (*world heritage*) oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO). Selain itu, Batik digolongkan pula sebagai warisan budaya tidak nyata (*intangible cultural heritage*) oleh UNESCO. Hal ini diungkapkan pula oleh Kusrianto (2013: 304) bahwa “sertifikat UNESCO menyebutkan Batik adalah Warisan Kemanusiaan untuk budaya lisan dan nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dari Indonesia.

Batik merupakan sebuah seni yang di setiap motifnya mempunyai arti dan makna tersendiri. Setiap motif Batik mempunyai sejarah dan makna simbolisnya masing – masing. Di setiap daerah yang ada di Indonesia, mempunyai motif batiknya masing – masing. Motif tersebut melambangkan keistimewaan dari setiap daerah, seperti motif batik Mega Mendung yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat lalu ada motif Pohon Asem yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah dan juga motif Kawung yang berasal dari Yogyakarta.

Kabupaten Demak merupakan Kota yang terkenal sebagai Kota yang menjunjung tinggi nilai Islam. Pada zaman dahulu Kabupaten Demak pernah berdiri Kesultanan Islam yang pertama di Indonesia dan merupakan Kesultanan yang cukup besar dan sangat berjaya. Kesultanan Islam pertama di Kabupaten Demak ini merupakan Kesultanan yang dibuat atau didirikan oleh Raden Patah. Kabupaten Demak sendiri juga memiliki julukan sebagai Kota Wali, dimana para walisongo (Wali Sembilan) berkumpul di Masjid Agung Demak yang merupakan salah satu *icon* Kabupaten Demak dan termasuk Masjid tertua yang ada di Indonesia untuk beribadah dan berdiskusi tentang penyebaran Agama Islam, dan mengajarkan ilmu – ilmu Islam kepada penduduk sekitar.

Menurut Ibu Marfiana seni batik yang ada di daerah Demak ini sebenarnya telah berusia sangat lama dan bermula pada abad ke-16 yang lalu. Batik di daerah Demak ini pada sekitar tahun seribu sembilan ratus dua puluhan memiliki jenis batik yang sering disebut dengan nama Batik Sisik. Motif Batik Sisik ini merupakan sebuah industri batik skala rumah yang sangat terkenal dan cukup menonjol di daerah Demak. Seni pembuatan baju batik di daerah Demak ini memiliki pusat kegiatan yang terdapat di daerah Wedung. Namun seni pembuatan batik di wilayah ini telah lama menghilang karena minimnya minat para generasi penerus batik di daerah ini untuk melanjutkan usaha keluarga tersebut.

Setelah sempat menghilang selama beberapa waktu, pada tahun 2006 Batik Demak mulai menampakkan dirinya kembali di wilayah pesisiran dan

menciptakan motif yang sangat khas, yakni perpaduan antara motif pesisiran, pertanian, dan juga perpaduan corak Majapahit dengan nilai – nilai Islami. Motif Batik Demak sendiri umumnya terinspirasi dari sejarah mengenai Kesultanan Demak, seperti halnya ornamen yang ada di Masjid Agung Demak, diantaranya seperti motif Bledog (petir), Bulus, dan Burung Phoenix. Dan ada pula motif buah – buahan seperti seperti halnya buah Belimbing, dan Jambu. Namun saat ini eksistensi dari motif Belimbing sendiri sudah mulai tergeserkan oleh motif – motif lain. Banyak masyarakat Demak yang belum mengetahui tentang makna dibalik motif Belimbing itu sendiri, padahal jika ditelusuri lebih dalam buah Belimbing yang ada didalam motif Belimbing berhubungan dengan penyebaran Agama Islam di pulau Jawa.

Sentra Batik Demak sendiri saat ini sudah mulai tersebar di beberapa wilayah di Demak, seperti halnya di Desa Karangmlati, Desa Wedung, dan Desa Bonang. Di Desa Karangmlati sendiri, Batik Demak di populerkan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Karangmlati sejak Maret 2009 oleh Ibu Marfiana selaku pendiri PKBM Karangmlati. PKBM Karangmlati sendiri berfokus pada produksi Batik khas Demak dan juga memberikan pelatihan Batik kepada masyarakat Demak dari mulai siswa TK, SD, pemuda karang taruna, Ibu Rumah Tangga dan juga instansi – instansi yang tersebar di seluruh daerah Kabupaten Demak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengangkat judul “MOTIF BATIK BELIMBING : Kajian Sumber Ide dan Makna Simbolis”

karena tiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri termasuk batik Demak dan juga ingin lebih memperkenalkan seni ini kepada warga Demak agar masyarakat Demak dapat mengetahui, meneruskan, dan menjaga warisan budaya berbentuk batik ini karena kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1.2.1 Masyarakat Demak masih banyak yang belum mengetahui tentang Batik khas Kabupaten Demak.
- 1.2.2 Masyarakat Demak belum sepenuhnya mengetahui tentang sejarah dari Batik khas Kabupaten Demak.
- 1.2.3 Batik khas Kabupaten Demak masih belum dikenal masyarakat dari daerah lain.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas tentang sejarah, sumber ide, dan makna simbolis dari 5 motif Batik Belimbing khas Kabupaten Demak yang berasal dari PKBM Karangmlati.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana sejarah munculnya motif Batik Belimbing khas Demak?
- 1.4.2 Bagaimana sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak?
- 1.4.3 Bagaimana makna simbolis yang terkandung dalam motif Batik Belimbing khas Demak?

1.5. Tujuan Masalah

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Mengetahui sejarah munculnya penciptaan motif Batik Belimbing khas Demak
- 1.5.2 Mengkaji sumber ide dari motif Batik Belimbing khas Demak.
- 1.5.3 Mengetahui apa saja makna simbolis yang terkandung di dalam motif Batik Belimbing khas Demak.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

- a. Mendorong kecintaan terhadap seni dan budaya luhur bangsa Indonesia khususnya batik.
- b. Mengembangkan ide para perajin batik khususnya di PKBM Karangmlati Kabupaten Demak.
- c. Dapat mengembangkan budaya khas Indonesia.

1.6.2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman secara langsung mengenai motif Batik khas Kabupaten Demak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber ide dari motif Batik khas Demak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan hasil penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu dapat berupa penelitian-penelitian yang dilakukan oleh orang lain. Pemakaian penelitian terdahulu disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian Krisna Kurniawan (2015) berjudul “Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan batik Sleman merupakan batik modern, motif batik Sleman adalah stilisasi dari binatang Gajah. Makna simbolis motif batik Sleman dengan motif Gajah adalah kebesaran, kebijaksanaan dan kekuatan. Sedangkan motif pelengkap berupa stilisasi bentuk tumbuh-tumbuhan memiliki makna kesuburan dan kemakmuran. Motif Gajah diambil dari kata Sleman yang berasal dari kata Liman dalam Bahasa Jawa berarti Gajah. Nama Sleman sendiri berasal dari kata Liman hal ini diperkirakan pada masa Kerajaan Mataram Kuno dahulunya Kerajaan Hindu Mataram beribukota di Kunjarakunja (asal gajah) yang berada di sekitar Gunung Merapi atau Sleman sekarang.

Penelitian Fitriatus Sa'diyah (2016) yang berjudul “Kajian Motif Batik Pada Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Jenis batik batik Wonosobo adalah batik tulis, cap,

printing dan jumptan dengan jenis motif geometris dan non geometris. Ornamen utama yang digunakan diantaranya ornamen tumbuhan, bangunan, binatang, meru, dan kupu-kupu. Ornamen pengisi berukuran lebih kecil dengan isen-isen titik-titik yang memiliki karakteristik warna yang mencolok serta filosofi pada batik yang merupakan makna simbolik dari motif yang digambarkan.2) Sumber ide penciptaan motif batik berasal dari benda-benda alam, batik tradisional dan budaya daerah. Penerapan sumber ide penciptaan motif batik yaitu dengan menggambarkan menyerupai bentuk asli. Saran yang diberikan adalah batik carica lestari meningkatkan motif batik yang lebih beragam dan tetap melestarikan serta mempertahankan motif batik Wonosobo, serta memperbanyak memproduksi batik dengan warna alam dengan memanfaatkan potensi alam sekitar.

Noor Sulistyabudi (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Batik Gringsing dan Ceplok Kembang Kates Bantul (Makna Simbolik). Hasil penelitian menunjukkan makna simbolik dari motif Gringsing adalah doa atau harapan agar terhindar dari pengaruh buruk dan kehampaan. Motif batik Ceplok Kembang Kates menggunakan ide dasar tanaman kates, motif utama biji dan bunga, dan motif tambahan putik, isen-isen cecek dan sawut. Warna yang diterapkan merah, hijau, dan biru. Makna simbolik Ceplok Kembang Kates sebagai simbol semangat mempertahankan bangsa, negara, dan kesejahteraan masyarakat.

Tri Sulistyono (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Makna Simbolik Motif Batik Demakan di Galeri Batik Karangmlati”. Hasil

penelitian meliputi (1) Galeri batik Karangmlati memanfaatkan ide dan gagasan dengan memanfaatkan potensi Demak untuk mengembangkan desain gaya batik pesisiran, dan mengembangkan penciptaan motif-motif baru dengan mengeksplorasi potensi Kabupaten Demak dari segi pertanian dan destinasi wisata. Contohnya motif bangunan masjid Agung Demak, motif buah-buahan (jambu, belimbing, kelengkeng), motif binatang yaitu ikan, sisik ikan, kupu-kupu, kepiting. dan bentuk imajinatif (burung Phoenix, kepala naga). (2) Batik Karangmlati memiliki ciri khas dari segi motif dan isen-isen. Isen-isen yang sering terlihat adalah cecek krembyang, sisik ikan, pacar, dan sawut. Sisik ikan menjadi karakter pada isen-isen batik Demakan karena mewakili dari karakter khas pesisiran.

Penelitian Kartika Listyawardhani Sukarno (2018) yang berjudul “Makna Simbolik Motif Batik Pring Di Desa Sidomukti Magetan, Jawa Timur”. Hasil penelitian meliputi perkembangan motif batik pring serta makna simboliknya. Batik pring di Desa Sidomukti termasuk batik modern, sedangkan motifnya mengandung nilai seni yang merupakan stilisasi dari tanaman Pring atau bambu. Batik pring di Desa Sidomukti telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang motifnya, hal ini dilakukan untuk menarik konsumen agar tertarik untuk membeli. Batik pring dalam penelitian ini adalah. 1) Perkembangan motif batik pring di Desa Sidomukti semakin berkembang yang dapat dilihat dari bertambahnya motif. 2) Batik pring yang ada di Desa Sidomukti tersebut ada yang tidak memiliki makna dan ada yang memiliki makna. Batik motif pring yang mempunyai makna

simbolik. Batik yang ada di sidomukti ada yang memiliki makna dan ada yang tidak memiliki makna. Yang tidak memiliki makna diantaranya meliputi batik motif pring kipas, pring jalak lawu, pring kuning, pring sekar melati. Dan yang memiliki makna meliputi batik pring sulur, pring bonggolan, pring ijen, pring kawung, pring kobar, pring magetan kumandang, pring gunungan, pring naga, pring parang garuda, pring sedapur.

Fakhrihun (2018) dalam Jurnal Teknobuga berjudul “Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing”. Hasil penelitian menunjukkan Produk desain kaus yang ada di Semarang adalah merupakan sesuatu hal yang inovatif, mempunyai nilai ekonomi tinggi, dan karya desain kaus prospek untuk memiliki hak cipta. Di era yang serba digital ini, memudahkan dalam aplikasi sebuah karya pada benda yang fungsional dan diterima di berbagai kalangan pada khususnya remaja. Inovasi tranformatif motif dari batik konvensional pada digital printing sebatas pada kaus adalah keniscayaan, dimana apresiator, konsumen dapat menikmati dengan mudah, nyaman dipakai sekaligus dinamis untuk pengenalan ikon-ikon Kota.

Penelitian Muh Fakhrihun Na'am dkk (2019) dalam *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*. Hasil penelitian menunjukkan pakaian tradisional Melayu Riau terdiri dari berbagai jenis. Jenis pakaian ini tergantung pada pemakainya, yakni berdasar situasi, kondisi dan kegiatan. Misalnya, pakaian dikenakan di acara resmi atau untuk kegiatan sehari-hari. Pakaian adalah simbol budaya yang menandai perkembangan,

akulturasi, dan kekhasan budaya tertentu. Pakaian juga bisa menjadi penanda pemikiran orang termasuk pakaian tradisional dari komunitas Melayu Riau.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

2.2.1.1 Sejarah PKBM Karangmlati

Dilandasi niat ingin membantu meringankan kesulitan siswa-siswi sekolah dasar dan menengah di Desa Karangmlati, maka pada tanggal 5 Januari 2010 dibuka suatu lembaga nonformal yang bertajuk “bimbingan belajar Karangmlati”.



Gambar 1. PKBM Karangmlati
Sumber: (Afifah, 2019)

Seiring dengan waktu dan perkembangannya usaha ini maka atas inisiatif Dinas Pendidikan Kabupaten Demak dibentuklah suatu lembaga yang dapat melayani kebutuhan masyarakat putus sekolah, khususnya masyarakat ekonomi menengah kebawah agar dapat melanjutkan pendidikannya dijenjang yang lebih tinggi. Maka pada tanggal 13 Desember 2011 bimbingan belajar Karangmlati berganti nama menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Karangmlati dengan izin operasional Dinas Pendidikan Kabupaten Demak nomor

4217/291/2010. Selanjutnya untuk memperkuat legalitas lembaga ini maka PKBM Karangmlati memiliki NPWP 02.772.183.6-515.000 dengan instansi Pemerintah Kabupaten Demak Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (pkbmkarangmlati.blogspot.com).

2.2.1.2 Letak Geografis

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Karangmlati merupakan salah satu satuan pendidikan non formal yang dikelola oleh, dari dan untuk masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “KARANGMLATI” adalah salah satu pendidikan non formal yang beralamatkan di Jalan Demak-Bonang Km. 05 Dukuh Karangpandan Desa Karangmlati Rt. 06 Rw.02 Kec. Demak Kabupaten Demak yang mempunyai berbagai program kegiatan yang diharapkan mampu untuk memberikan kesempatan pada warga masyarakat di daerah Karangmlati khususnya untuk mengenyam pendidikan sewajarnya layaknya pendidikan formal, hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hidup masyarakat. Sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan pemberdayaan yang berada ditengah-tengah masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup sebagai cara peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam masyarakat.

Dwi Marfiana merupakan pemilik PKBM Karangmlati yang dibantu oleh pengelola bernama Alfariza Pradana serta para tutor yang bekerja di PKBM Karangmlati tersebut. Keberadaan PKBM Karangmlati dirasakan sangatlah penting dikarenakan banyak warga masyarakat yang tidak berkesempatan untuk mengenyam pendidikan formal akibat biaya pendidikan formal yang dirasa masih

belum dapat bisa digapai warga masyarakat karena terlalu tinggi, selain itu disebabkan nilai pengangguran yang tinggi dan masalah sosial lainnya. Sehingga keberadaan PKBM Karangmlati dapat berperan penting dalam penuntasan buta aksara, wajib belajar sembilan tahun, memperluas pendidikan keterampilan serta meningkatkan kualitas hidup serta kualitas pendidikan masyarakat disekitarnya.

2.2.2.3 Visi dan Misi PKBM Karangmlati

Visi PKBM Karangmlati adalah “Memberikan pelayanan pendidikan nonformal yang berkualitas yang dapat disejajarkan dengan pendidikan formal”.

Misi yang diterapkan oleh Karangmlati adalah:

- 1) Menyelenggarakan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui jalur Pendidikan Nonformal.
- 2) Mengembangkan dan melestarikan sumber daya lokal untuk pengembangan ekonomi masyarakat.
- 3) Mengembangkan gerakan pemberdayaan masyarakat sehingga terbentuk masyarakat yang madani dan berkehidupan salam.
- 4) Mengembangkan kerjasama dan jejaring kerja dengan berbagai pihak untuk mendukung pencapaian visi dan misi lembaga.

2.2.2.4 Tujuan PKBM Karangmlati

Tujuan PKBM Karangmlati adalah:

- 1) Berperan aktif dalam rangka pembangunan dibidang pendidikan, perekonomian, sosial budaya serta pengelolaan dan atau

pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA) bagi pembangunan dalam arti kata seluas-luasnya.

- 2) Sebagai pusat pembelajaran dan pelatihan masyarakat dalam mengembangkan wawasan keilmuan dan potensi diri berdasarkan integrasi iman dan ilmu.
- 3) Sebagai wadah pelayanan pendidikan non formal bagi kelompok masyarakat yang terpinggirkan atau termarginalkan .
- 4) Memberdayakan potensi dan peran masyarakat dalam rangka upaya percepatan pembangunan disegala bidang.
- 5) Mewujudkan PKBM unggulan yang berwawasan iman dan takwa (IMTAK) maupun ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 6) Dalam pelaksanaan program-programnya PKBM akan senantiasa bekerjasama atau bermitra dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri.

2.2.2.5 Sarana dan Prasarana PKBM Karangmlati

Pelaksanaan kegiatan program kerja tahunan dengan sarana dan prasarana sebagai berikut :

Tabel 1. Sarana dan Prasarana PKBM Karangmlati

No	Fasilitas	Jumlah/Unit
1	Ruang kantor	1
2	Ruang belajar	3
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang ibadah	1
5	Ruang Dapur	1
6	Ruang Administrasi	1
7	Ruang Pelatihan	4

9	Lemari rak buku	1
10	Kamar mandi atau WC	1
11	Meja Kepala Sekolah	1
12	Meja Murid	120
15	Kursi	120
16	Lamari Kepala Sekolah	1
17	Lemari tutor	1
18	Papan Tulis	3
19	Komputer	6
20	Printer	2

Sumber: dokumentasi PKBM Karangmlati (2019)

2.2.2.5 Jenis Program PKBM Karangmlati

Jenis Program Lembaga yakni:

- 1) Pendidikan Kesetaraan Paket C setara SMA
- 2) Kursus Bahasa Inggris Kapal, SD-SMA
- 3) Kursus Bahasa Korea + Eps TOPIK
- 4) Keterampilan Batik Tulis dan Cap
- 5) Keterampilan Jahit dan Bordir
- 6) Hospitality and Culinary
- 7) Kursus dan Pelatihan
- 8) Taman Bacaan Masyarakat (TBM)
- 9) Pendidikan Pemberdayaan Perempuan dan gender.

2.2.2.6 Struktur Organisasi PKBM Karangmlati





Tabel 2. Struktur Organisasi PKBM Karangmlati

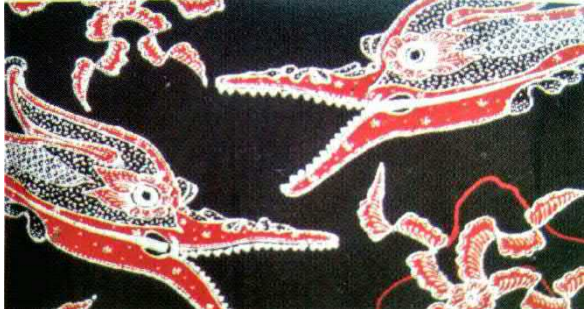




No	Nama	Jabatan
2	Dwi Marfiana	Pemilik PKBM Karangmlati
2.	Rahma Listia, S.Pd.	Tutor Bahasa Indonesia
3.	Bayu Wicaksono, S.Pd.	Tutor Matematika
4.	Anindita Dian, S.Pd.	Tutor PKN
5.	Novia Pramudian, S.Pd.	Tutor IPS



6.	Lia Purnama, S.Pd.	Tutor Bahasa Inggris
7.	Nuning Maulida, S.Pd.	Tutor Bahasa Korea
8.	Yoga Pratama Muhammad	Tutor Menjahit dan Bordir
9.	Yoga Mubarok	Tutor Batik Tulis dan Cap
10.	Galuh Sukma	Tutor Batik Tulis dan Cap
11.	Marissa Sari Laila	Tutor Batik Tulis dan Cap

(Sumber : dokumentasi PKBM Karangmlati (2019))

Tabel 3. Nama Motif Batik Belimbing khas Demak

No	Nama Motif Batik	Gambar
1	Motif Gurita	 A close-up photograph of a batik fabric featuring a complex, repeating pattern of stylized octopuses (gurita) in shades of brown, black, and grey on a light background.
2	Motif Jambu Delima	 A photograph of a batik fabric with a motif of a bunch of red guavas (jambu delima) hanging from a branch with green leaves, set against a dark background.
3	Motif Karangmlati	 A photograph of a batik fabric with a motif of stylized green and yellow floral and leaf patterns on a dark background.
4	Motif Masjid Agung Demak	 A photograph of a batik fabric with a motif of a grid of squares, each containing a different stylized floral or geometric design in red, white, and blue.

5	Motif Pintu Bledegg	 A batik motif featuring stylized red and white fish-like shapes with long, pointed snouts, set against a black background. The fish are arranged in a pattern that suggests movement and depth.
6	Motif Sabet Rangsik	 A batik motif featuring stylized green and white floral shapes with pink centers, set against a brown background. The flowers are arranged in a dense, overlapping pattern.
7	Motif Semongko Tegalan	 A batik motif featuring stylized green and white floral shapes with yellow centers, set against a black background. The flowers are arranged in a dense, overlapping pattern.
8	Motif Taman Segaran	 A batik motif featuring stylized blue and white floral shapes with black centers, set against a dark blue background. The flowers are arranged in a dense, overlapping pattern.
9	Motif Tigo Rangsik	 A batik motif featuring stylized purple and white floral shapes with red centers, set against a blue background. The flowers are arranged in a dense, overlapping pattern.

10	Motif Ulam Segaran	
11	Motif Glagah Wangi	
12	Motif Bintoro Aji	

Sumber: (Afifah, 2019)

2.2.2 Sumber Ide

2.2.2.1 Pengertian Sumber Ide

Sumber ide adalah segala sesuatu yang berwujud maupun tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil (KBBI, 2001: 102). Sedangkan menurut Widjiningsih (2006: 70) sumber ide adalah sesuatu hal yang dapat menimbulkan rangsangan akan lahirnya suatu kreasi. Kemudian menurut Ernawati (2008: 58) sumber ide merupakan segala sesuatu yang dapat menimbulkan seseorang untuk menciptakan suatu ide baru.

Widarwati, dkk (2000: 60) juga memaparkan bahwa sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan ide seseorang untuk menciptakan ide seni atau batik baru. Menurut Haris (2010: 70), sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat merangsang lahirnya suatu kreasi. Sedangkan menurut Chodiyah dan Mamdy (1982), sumber ide adalah sesuatu yang dapat merangsang lahirnya kreasi baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sumber ide adalah segala sesuatu yang dapat merangsang lahirnya ide-ide dan kreasi baru dalam dunia seni batik.

2.2.2.2 Penggolongan Sumber Ide

Menurut Hartatiati (2012: 21), penampilan kreasi baru seni rupa merupakan perpaduan antara teori, teknik, dan sumber ide seni rupa. Tiga faktor ini merupakan faktor penentu karya cipta kreasi baru. Kreasi baru dalam seni rupa merupakan modifikasi bentuk lama pengamatan suatu benda menjadi suatu ciptaan baru dengan harapan menjadi perhatian masyarakat dan akan dbudayakan oleh mereka. Keberhasilan pengembangan ide seni rupa serta kreasi didukung dengan pengetahuan.

Ada beberapa macam sumber ide yang dapat dikelompokkan menjadi tiga (Chodiyah dan Mamdy, 1982: 72), yaitu:

- a. Sumber ide dari motif batik penduduk dunia atau motif daerah-daerah di Indonesia.

- b. Sumber ide dari benda-benda alam, seperti bentuk dan warna dari tumbuh-tumbuhan, binatang, gelombang laut, bentuk awan, dan bentuk-bentuk benda geometris.
- c. Sumber ide dari peristiwa-peristiwa nasional, maupun internasional, misalnya pakaian olahraga dari peristiwa Asean Games, ide dari pakaian upacara 17 Agustus.

Menurut Chodiyah dan Mamdy (1982: 172), hal-hal yang dapat dijadikan sumber ide, antara lain:

- a. Ciri khusus dari sumber ide, misalnya motif busana pesiar putri sultan yang menggunakan cape.
- b. Warna dari sumber ide misalnya bunga mawar, dengan warnanya yang khas.
- c. Bentuk atau siluet dari sumber ide misalnya, Rumah Gadang
- d. Tekstur dari sumber ide motif batik wanita Bangkok misalnya, bahannya terbuat dari sutera.

2.2.2.3 Teori Pengembangan Sumber Ide

Menurut Kartika (2014: 21), perubahan wujud dalam pengembangan sumber ide dibedakan menjadi empat yaitu stilisasi, distorsi, transformasi dan deformasi.

- a. Stilasi

Cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek atau benda yang digambar, yaitu dengan cara menggayakan setiap kontur pada obyek atau benda tersebut.

b. Distorsi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara mengangkat wujud-wujud tertentu pada benda atau obyek yang digambar.

c. Transformasi

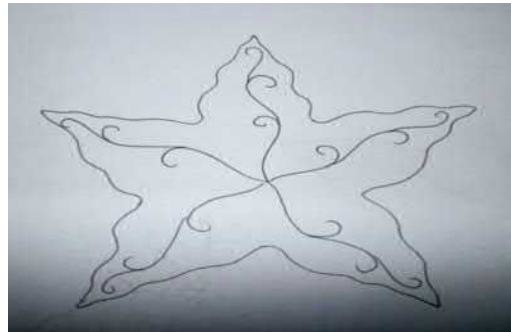
Penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari obyek lain ke obyek yang digambar". Sehingga dapat dijelaskan bahwa transformasi merupakan perubahan bentuk tanpa meninggalkan ciri khasnya sehingga karakter asli masih dapat dikendalikan.

d. Deformasi

Penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk obyek dengan cara menggambarkan obyek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili, atau pengambilan unsur tertentu yang mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki.

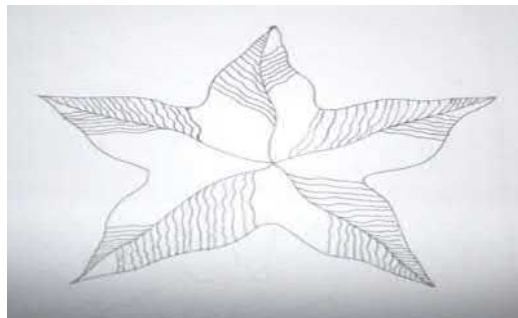
Buah belimbing sebagai dasar ide penciptaan motif batik tidak dibuat asli tetapi diubah dengan cara stilir. Stilirisasi yaitu perubahan bentuk untuk mencapai keindahan dengan menggayakan objek. Tetapi tidak merubah karakteristik buah belimbing. Berikut beberapa motif buah

belimbing yang dijadikan sebagai motif batik Belimbing khas Demak di PKBM Karangmlati.



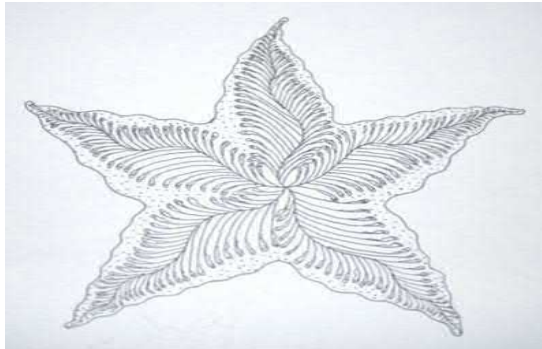
Gambar 2. Motif 1
Sumber: (Afifah, 2019)

Motif pertama terlihat lebih lembut dan tegas, dimana pada bagian dalam motif terdapat garis yang melengkung yang mengisi bagian juringnya. Kemudian pada bagian sisinya menggunakan garis bergelombang.



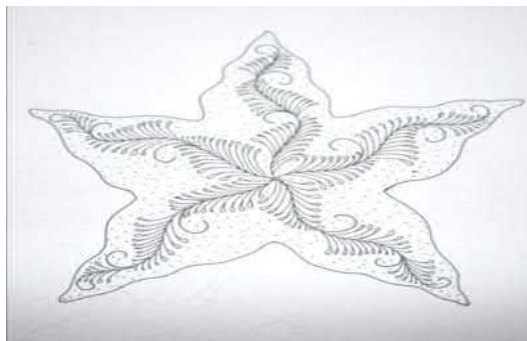
Gambar 3. Motif 2
Sumber: (Afifah, 2019)

Motif kedua dibuat sederhana, pada bagian dalam motif terdapat garis-garis yang memenuhi setiap ujung juringnya, kemudian pada bagian tengah motif dibiarkan kosong. Garis-garis yang dibuat secara keseluruhan dibuat lebih kaku.



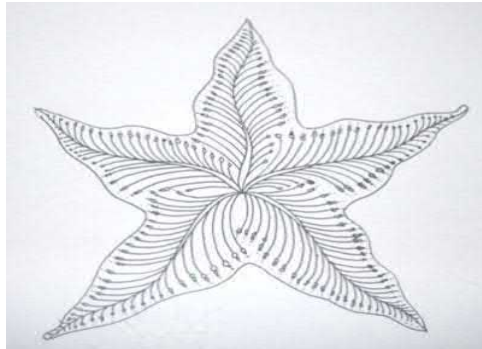
Gambar 4. Motif 3
Sumber: (Afifah, 2019)

Motif ketiga berbentuk seperti bintang dengan sisi juring yang terlihat lembut dan tegas. Motif diberi isen-isen garis melengkung dengan komposisi yang mengulang (repatasi) mengikuti bentuk juring yang semakin mengecil, kemudian pada bagian samping isen-isen garis tersebut terdapat isen-isen berupa titik.



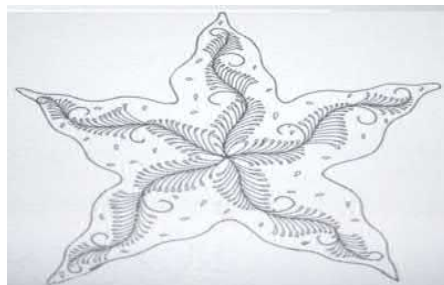
Gambar 5. Motif 4
Sumber: (Afifah, 2019)

Motif keempat dibuat tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya. setiap juringnya di beri isian berupa lengkungan yang disusun sampai memenuhi setiap juringnya, kemudian diberi isian berupa titik atau *cecek*.



Gambar 6. Motif 5
Sumber: (Afifah, 2019)

Penggambaran motif kelima tidak jauh berbeda dengan motif sebelumnya, pada bagian dalam motif terlihat isian yang disusun secara berulang-ulang dengan komposisi yang harmoni memenuhi seluruh bagian dalam juringnya.



Gambar 7. Motif 6
Sumber: (Afifah, 2019)

Motif keenam ini bentuk dasarnya meyerupai bentuk bintang, pada bagian dalam terdapat *isen-isen* perpaduan garis lengkung yang mengisi bagian kelima sisinya, pada bagian tengah terdapat *isen-isen* garis lengkung yang semakin mengecil pada bagian ujungnya meyerupai

bentuk segitiga, bagian dalam juga terdapat *isen-isen* berupa lingkaran kecil yang terdapat disisi *isen-isen* bagian tengah motif.

2.2.2.4 Penciptaan Sumber Ide

Menurut Amirudin (2012: 31), pada dasarnya untuk menciptakan suatu motif batik dapat diilhami dari beberapa sumber yaitu:

a. Sumber sejarah dan penduduk asli dunia

Sumber sejarah dan penduduk asli dunia ini meliputi motif batik daerah, batik nasional dari berbagai bangsa dan batik penduduk asli dari suatu daerah. Misalnya batik atau motif daerah dari negara Jepang yaitu kimono, motif batik tersebut dapat dijadikan sebagai sumber ide terutama yang menjadi ciri khas dari kimono.

b. Sumber alam sekitar

Sumber ide alam sekitar berarti dalam membuat suatu motif atau seni batik mengambil inspirasi dari segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Yang termasuk dalam golongan ini misalnya : gelombang laut, awan, macam – macam bunga, macam – macam buah, binatang, gunung, dan lain – lain.

c. Motif batik kerja suatu profesi tertentu

Pengambilan sumber ide ini biasanya hanya pada profesi yang mempunyai ciri khas motif yang memang berbeda dengan yang lain, misalnya saja motif seragam TNI, motif seragam bengkel, motif seragam perawat, dan lain – lain.

d. Peristiwa penting

Pengambilan peristiwa penting sebagai sumber ide ini hanya suatu peristiwa yang besar dan biasanya mempunyai frekuensi penyelenggaraan minimal satu tahun sekali. Contoh peristiwa penting yang sering digunakan sebagai sumber ide adalah peristiwa Olimpiade, SEA Games, hari Nasional, peristiwa tradisional, dan lain – lain.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mencipta seni atau motif batik dapat diilhami dari berbagai sumber, mulai dari sejarah dan penduduk asli dunia, alam sekitar, pakaian kerja atau profesi tertentu, dan peristiwa penting.

2.2.3 Teori Simbol

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *syimballo* (menarik kesimpulan berarti memberi kesan). Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Soekanto, 2011: 19).

Menurut Budiono Herusatoto (2000: 10), secara etimologis, kata simbol berasal dari kata *Symbolos* bahasa Yunani yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Selanjutnya White (1955: 303), menjelaskan pengertian simbol adalah sebagai pengantar terhadap pemahaman objek-objek dan simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti bagi yang menggunakannya. Sementara menurut

Victor Turner (1967:50), mengatakan bahwa simbol sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Lebih lanjut Turner menjelaskan tentang simbol sebagai berikut :

“Simbol merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kebudayaan manusia di tingkat ide maupun kenyataan yang dipakai sebagai penghubung untuk menguraikan atau menuliskan sesuatu”.

Arti simbol seni rupa sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih setandar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut. Karena masyarakat sendiri merupakan makhluk berbudaya, sedangkan kebudayaan merupakan ukuran tingkah laku serta kehidupan manusia. Masyarakat Jawa pada hakekatnya memiliki kebudayaan yang khas sebagai masyarakat bersimbolis. Seperti dalam kehidupan sehari-hari simbol tidak hanya berguna sebagai tempat mediasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu, menyusun epistemologi dan keyakinan yang telah dianut. Simbol bagi masyarakat Jawa justru telah menjadi sebuah simulasi yang sangat terbuka, sebagai sarana atau hal-hal yang menjadi tempat esensialnya sehingga kebenaran esensial itu menjadi kabur (Budiono, 2009:8).

Batik sebagai produk seni masyarakat menyiratkan makna simbolis dari identitas masyarakat pendukungnya. Makna simbolis yang terdapat dalam motif batik antara lain dapat diungkapkan pada nama motif, falsafah

dalam teknik pembuatannya. Berbagai macam simbol dalam batik, merangkum seluruh hubungan, dan tanda pengenal yang membentuk kehidupan bermasyarakat (Ahimsa, 2002: 11).

Simbol dalam batik merupakan manifestasi dari sesuatu ajaran. Bagi orang Jawa simbol merupakan kunci yang membuka pintu pertemuannya dengan dunia atas. Dengan berbagai simbol manusia berpartisipasi dalam kehidupan makrokosmos dan melalui kontak ini, mereka merasa mendapatkan ketenteraman dan keselamatan.

Dalam hal ini batik sebagai unsur kebudayaan dilihat sebagai sistem simbol, menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam arti yang luas. Berbagai macam simbol dijadikan alat untuk menyimpan dan mengekspresikan pengalaman manusia. Melalui simbol terbentuklah komunikasi antara manusia dengan manusia; melalui simbol manusia diperingatkan akan adanya hakikat yang tertinggi yang di pujanya (Herusatoto, 2005: 10).

Ada tiga tingkatan makna simbol :

- (1) tingkat penafsiran (*exegetical meaning*);
- (2) tingkat operasional (*the operational meaning*);
- (3) tingkat posisional (*positional meaning*).

Sifat simbol multi-lokal yang berarti simbol dapat mempunyai aneka ragam makna, tetapi berdasarkan konteksnya mungkin ditekankan pada satu atau beberapa makna saja. Simbol dominan yaitu muncul dalam berbagai

konteks upacara yang berbeda dan meliputi fase-fase khusus, hubungan yang lebih luas yakni yang menggambarkan bentuk suatu upacara.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan penyederhanaan atau pemadatan dari aspek-aspek dalam kehidupan manusia di tingkat kenyataan maupun di tingkat ide, yang dipakai sebagai penghubung untuk memahami sesuatu. Dengan kata lain bahwa simbol merupakan suatu pengantar terhadap pemahaman objek-objek atau suatu tanda yang memudahkan seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak dipahami dengan kata-kata.

Istilah makna simbolis dalam penelitian ini ditinjau dari struktur kata, terdiri dari dua kata, yaitu makna dan simbolik, yakni:

2.2.3.1 Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Sudaryat, 2009: 13). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016: 548), makna mempunyai arti yakni maksud dan maksud pembicara atau penulis yang berarti pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Lebih lanjut, penggunaan istilah makna dalam penelitian kali ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertiannya, makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya dan/atau maknanya terbatas pada suatu

bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk memberikan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas (Anton, 2012: 548).

Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu (Pateda, 2001:82)

Sudaryat (2009: 14) mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, yakni sebagai berikut.

- 1) suatu sifat yang intrinsik;
- 2) hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis;
- 3) kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus;
- 4) konotasi kata;
- 5) suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
- 6) tempat sesuatu di dalam suatu sistem;
- 7) konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang;
- 8) konsekuensi teoretis yang terkandung dalam sebuah pernyataan;
- 9) emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- 10) sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih;
- 11) efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh;

- 12) penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud;
- 13) kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan;
- 14) tafsiran lambang

Dari pengertian tentang makna tersebut, dapat diketahui, bahwa istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat. Di samping itu, pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidangbidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna. Berkaitan dengan penelitian ini, istilah makna yang dipakai adalah makna khusus, yaitu, istilah yang pemakaian dan maknanya terbatas pada bidang tertentu.

2.2.3.2 Simbolik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbolik diartikan sebagai simbol atau lambang, sedangkan simbolisme adalah perihal pemakaian lambang untuk mengekspresikan ide-ide (Tim Penyusun Kamus, 2010: 596). Simbol bisa berarti tanda atau lambang.

Kata simbol berasal dari kata Yunan yaitu "Symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain (Maika, 2011: 4). Manusia berfikir serta bersikap dengan ungkapan simbolik. Manusia tidak melihat dan menemukan secara langsung dunianya tetapi melalui berbagai simbol dalam hidup. Maka dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan tanda atau lambang yang memiliki

hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil kesepakatan bersama. Simbol ada dalam berbagai aspek kehidupan manusia seperti aspek kebudayaan antara lain tingkah laku dan pengetahuan. Begitu pula dengan seni kerajinan batik yang merupakan hasil karya seni manusia, di dalamnya pun memiliki unsur-unsur yang mencerminkan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol tersebut dapat ditemukan di dalam nama motif batik, peranan, dan pemakaian kain batik.

2.2.3.3 Warna

Batik memiliki dua komponen utama yaitu garis dan warna. Kedua komponen tersebut tidak dapat dilepaskan dan kedua komponen itulah yang membentuk batik menjadi kain yang indah. Tanpa perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras, tidak mungkin ada hiasan maupun corak dan motif yang sesuai. Warna adalah spectrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (Wulandari, 2011: 76).

Menurut Sanyoto (2010: 11), warna dapat di definisikan secara objektif atau fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan dan secara subjektif atau psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Dalam teori seni rupa, warna adalah pantulan tertentu cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat pada permukaan benda. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Seperti contohnya dalam ilmu warna, hitam dianggap ketidakhadiran seluruh jenis warna, sedangkan warna putih

dianggap sebagai representasi kehadiran seluruh gelombang warna dengan proporsi seimbang.

Menurut Wulandari (2011: 78), warna-warna di alam dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam seperti berikut:

- a. Warna nertal, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan istilah lain merupakan warna primer maupun warna sekunder. Warna netral merupakan campuran dari tiga warna sekaligus tetapi tidak dalam komposisi yang tepat sama.
- b. Warna kontras, adalah warna yang berkesan berlawanan satu dengan yang lainnya. Warna kontras bisa di dapat dari warna yang berseberangan yang terdiri dari warna sekunder dan warna primer. Contoh dari warna kontras adalah merah dan hijau, kuning dan ungu, dan biru dengan jingga. Warna kontras biasanya digunakan untuk memberikan efek yang lebih mencolok perhatian.
- c. Warna panas, adalah kelompok warna yang antara merah hingga kuning. Warna panas ini menjadi simbol dari keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya. Warna panas mengesankan jarak yang dekat.
- d. Warna dingin, adalah kelompok warna dalam rentang warna mulai hijau hingga ungu. Warna dingin ini menjadi simbol dari kelembutan, kesejukan, kenyamanan. Warna sejuk mengesankan jarak yang jauh. Kondisi ini juga mencerminkan keselarasan yang ingin ditunjukkan melalui warna.

Menurut Sanyoto (2010: 46) warna memiliki karakter dan simbol, jika warna berubah menjadi lebih muda, tua atau menjadi redup, karakternya pun akan berubah. Berikut adalah karakter dari beberapa warna :

a. Kuning

Warna kuning berasosiasi pada sinar matahari, bahkan pada mataharinya sendiri, yang menunjukkan keadaan terang dan hangat. Kuning mempunyai karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah, hangat. Kuning melambangkan kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecermelangan, peringatan, dan humor. Kuning tua adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas merupakan lambang dari keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemuliaan, dan kekuatan. Kuning sutera melambangkan warna marah, sehingga tidak terlalu populer. Sedangkan kuning tua dan kuning kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, iri, cemburu, bohong, dan luka.

b. Jingga

Warna jingga mempunyai karakter dorongan, semangat, merdeka, anugerah, kehangatan tapi juga bahaya. Warna ini melambangkan kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, keseimbangan, tetapi juga melambangkan bahaya.

c. Merah

Warna merah berasosiasi pada warna darah, api dan juga panas. Karakter yang dimiliki warna merah adalah kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas. Merah merupakan simbol dari sifat primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, kejutan, bahaya, dan kesadisan. Jika dibandingkan dengan warna yang lain merah adalah warna kuat dan enerjik. Sifatnya menakutkan, ekspansif, dan dominan atau berkuasa. Namun jika merahnya adalah merah muda (rose), warna ini memiliki arti kesehatan, kebugaran, serta keharuman bunga rose.

d. Ungu

Ungu sering disamakan dengan violet, tetapi ungu lebih tepat jika disamakan dengan purple, dikarenakan warna tersebut cenderung memiliki warna kemerahan sedangkan violet cenderung kebiruan. Ungu memiliki watak keangkuhan, kebesaran, dan kekayaan. Ungu merupakan warna percampuran dari warna biru dan merah sehingga juga memiliki sifat dari kedua warna tersebut. Ungu adalah lambang kebesaran, kejayaan, kenengratan, kebangsawanan, kebijaksanaan, dan pencerahan. Namun selain itu, ungu juga dapat melambangkan kejutan, arogansi, duka cita dan keeksotisan.

e. Violet

Violet adalah warna yang dekat dengan warna biru. Sesungguhnya antara violet dan biru terdapat warna indigo. Watak violet adalah dingin, negatif, dan diam. Violet hampir sama dengan biru, tetapi lebih

menekan dan lebih meriah. Warna ini memiliki karakter melankoli, kesusahan, kesedihan, belasungkawa, bahkan bencana. 6. Biru. Warna biru berasosiasi pada air, laut, dan langit. Biru memiliki karakter dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, terkesan jauh, mendalam, tak terhingga, tetapi cerah. Karena warna ini dihubungkan dengan langit, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonian, kesatuan, kepercayaan, perdamaian.

f. Hijau

Warna hijau berasosiasi pada hijau alam, tumbuh-tumbuhan. Warna hijau memiliki karakter segar, muda, hidup, tumbuh. Jika dibandingkan dengan yang lain, warna hijau lebih relative netral pengaruh emosinya sehingga cocok untuk istirahat. Hijau melambangkan kesuburan, kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keyakinan, kepercayaan, dan keseimbangan. 8. Putih. Putih adalah warna paling terang. Putih memiliki watak positif, cerah, tegas, dan mengalah. Warna putih dapat melambangkan cahaya, kesucian, kemurnian, kekanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kehalusan, kelembutan, dan kehormatan.

g. Hitam

Hitam adalah warna gelap yang berasosiasi dengan kegelapan malam, kesengsaraan, bencana, berkabung, misteri, dan keputusan.

Karakter warna hitam adalah menekan, tegas, mendalam dan depressive yang melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, dan kejahatan.

h. Abu-abu

Abu-abu adalah warna paling netral. Warna ini berada di antara warna putih dan hitam, sehingga terkesan ragu-ragu serta karakter warna ini pun di antara hitam dan putih. Warna ini melambangkan ketenangan, kebijaksanaan, rendah hati, keberanian untuk mengalah, dan keragu-raguan.

i. Coklat

Warna coklat berasosiasi pada warna tanah atau warna natural. Karakter warna ini adalah kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat, tetapi sedikit terasa kurang bersih atau tidak cemerlang karena warna ini merupakan percampuran beberapa warna. Warna coklat melambangkan kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, dan kehormatan.

2.2.4 Motif Batik

2.2.4.1 Motif

Motif merupakan suatu ornamen dalam batik, maka motif batik adalah gambar pada batik yang berupa perpaduan dalam batik yang berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan bentuk yang membentuk satu unit keindahan (Sewan, 1980:47).

Terkait dengan hal tersebut menurut Murtihadi (2011: 71), unsurunsur ornamen motif batik dapat digolongkan menjadi tiga bagian pokok, yaitu :

- a. ornamen motif pokok atau utama;
- b. pelengkap atau isian motif;
- c. isen-isen motif.

Penerapan motif sebagai ornamen pokok merupakan suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diseling dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen utama ini mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik. Sedangkan ornamen tambahan merupakan pengisi bidang sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pengisi bidang utama yang harmonis.

Di Indonesia motif banyak sekali. Hal ini disebabkan banyaknya daerah yang menghasilkan batik dan macamnya yang banyak pula, sehingga bentuk motif batik itu walaupun menunjukkan persamaan tetapi cara penggubahan, penempatan dan susunannya berbeda. Disamping itu perbedaan motif ini masih ada perbedaan aturan pemakaian dari tiap-tiap motif pada batik membagi motif batik menjadi 3 (tiga) bentuk, yaitu :

- a. Stilisasi, yaitu : pengayaan, mengadakan perubahan bentuk yang lebih bergaya dengan tidak meninggalkan ciri-ciri asalnya.
- b. Distorsi, yaitu : mengadakan perubahan bentuk dengan maksud menonjolkan sebagian unsur yang terkandung dalam suatu obyek (menonjolkan karakter, seperti pada wayang kulit)

- c. Dekoratif, yaitu : menyederhanakan bentuk, (tidak memperhatikan atau memperhitungkan perspektif maupun 3 dimensi, cenderung ke arah hiasan (Musman dan Arini, 2011: 19).

Perbedaan dan persamaan motif batik di atas senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Na'am, dkk (2019), dimana motif batik merupakan simbol yang penting sebagai status, identitas, adat, dan budaya yang tertanam dalam diri manusia. Motif tersebut adalah kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan.

Menurut Murtihardi (2011: 76), bentuk-bentuk ornamen didalam motif batik, secara umum dapat dibagi menurut golongannya sebagai berikut :

- a. Golongan motif geometris

Susunan ornamen motif geometris ini dapat digolongkan :

- 1) Motif banji
- 2) Motif genggong
- 3) Motif ceplokan
- 4) Motif seperti anyaman
- 5) Motif parang atau Lereng
- 6) Motif kawung

- b. Golongan motif semen

Susunan ornamen motif semen ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan, burung, binatang, lar-laran (sayap) yang disusun dalam komposisi

pembagian bidang yang harmonis. Motif semen ini dapat dibagi menurut golongannya:

- 1) Motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan
- 2) Motif semen yang tersusun dari tumbuh-tumbuhan dan binatang
- 3) Motif semen yang tersusun dari gabungan antara tumbuh-tumbuhan, binatang dan lar-laran (sayap burung)

c. Golongan motif buketan atau terang bulan

Susunan ornamen ini adalah motif bunga, dan tersusun seikat yang penempatannya tidak simetris dalam bidang lain.

d. Golongan motif modern

Susunan ornamen motif modern ini sebetulnya sudah mendekati kepada kebebasan mencipta dalam motif maupun pewarnaan.

e. Golongan motif pinggiran (tepi)

Susunan ornamen motif pinggiran ini dipergunakan khusus untuk menghias tepi dari kain sebagai pemisah antara dua bidang (Murtihardi, 2011: 71-72).

2.2.4 Batik

2.2.4.1 Pengertian Batik

Batik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik titik atau motif tertentu pada kain mori. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu “amba” yang artinya lebar atau luas dan “titik” yang artinya titik atau matik (kata kerja yang membuat titik), yang

kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar (Wulandari, 2011: 4).

Menurut Sunoto, dkk (2010: 1), batik adalah suatu bahan sandang yang proses pembuatannya menggunakan canting dan malam atau lilin batik yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak si pembuat dan kemudian diakhiri dengan pelorodan. Batik sangat identik dengan suatu teknik atau proses dari mulai pewarnaan hingga pelorodan. Salah satu ciri khas batik sendiri adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan malam yang disebut proses pemalaman yaitu penggoresan malam atau lilin dengan menggunakan alat yang dinamakan canting ataupun cap.

Anindityo (2010: 23) mengungkapkan bahwa, “Batik juga merupakan sejenis tenunan dengan warna-warna yang berbeda”. Bahan atau material yang dipakai antara lain kain katun, sutra, campuran lilin. Sedangkan menurut pelukis batik, Musman (2011: 2) mengungkapkan ada dua pengertian tentang batik, antara lain yaitu batik merupakan teknik tutup-celup (*resist technique*) dalam pembentukan gambar kain, menggunakan lilin sebagai perintang dan zat pewarna bersuhu dingin sebagai bahan pewarna desain pada katun, selain itu batik adalah sekumpulan desain yang sering digunakan dalam pembatikan, yang kemudian berkembang menjadi ciri khas desain tersendiri walaupun

Desain tersebut tidak lagi dibuat di atas kain katun dan tidak lagi menggunakan lilin.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2014: 23) telah dijelaskan batik sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau dengan menerapkan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Menurut Wulandari (2011: 51) batik di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar yaitu batik keraton, batik pesisiran, dan batik pedalaman. Batik keraton adalah batik yang biasa digunakan oleh kalangan keraton misalnya Kraton Yogyakarta ataupun Keraton Solo yang memiliki ragam hias khusus, hiasan tersebut biasanya bersifat simbolis, berlatar budaya Hindu, Budha dan Islam, serta memiliki warna-warna yang cenderung netral atau kalem seperti soga (merah), Indigo (ungu), hitam, coklat, dan putih. Selain batik keraton, ada juga batik pesisiran seperti batik pekalongan, indramayu, Cirebon, garut, lasem, dan Madura), batik pesisiran ini memiliki ragam hias yang natural dan dipengaruhi oleh berbagai budaya asing dikarenakan batik ini berkembang di daerah pesisir atau pelabuhan sehingga dapat berpengaruh karena pelabuhan adalah tempat pertemuan berbagai bangsa. Sedangkan batik pedalaman seperti batik bali, batik lampung, dan lain sebagainya memiliki motif, corak, dan ragam hiasan yang berbeda dengan batik keraton maupun batik pesisiran. Batik-batik pedalaman ini sangat terkenal di daerah masing-masing, akan tetapi sering dianggap bukan batik, melainkan sering disebut kain bermotif

karena corak dan warna dari batik tersebut keluar dari pakem (aturan) corak dan warna batik, meskipun cara pembuatannya mengikuti proses pembuatan batik.

2.2.4.2 Alat dan Bahan Membatik

Batik merupakan hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna filosofi pada setiap motifnya. Penampilan motif maupun warna dari batik tradisional dapat menunjukkan kepada kita dari mana batik tersebut berasal. Motif batik juga berkembang sesuai dengan berjalannya waktu, tempat, peristiwa yang menyertai serta perkembangan kebutuhan masyarakat. Berikut adalah beberapa alat dan bahan yang biasa digunakan untuk membuat batik tulis antara lain :

1) Gawangan

Gawangan adalah alat untuk menyangkutkan dan membentangkan kain mori ketika akan dibatik. Gawangan terbuat dari bambu atau kayu. Gawangan harus kuat, ringan dan mudah dipindah-pindahkan agar mempermudah pekerjaan ketika akan membatik.

2) Wajan

Wajan adalah alat untuk mencairkan atau melelehkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau bisa juga menggunakan tanah liat. Wajan untuk pembuatan batik berukuran kecil.

3) Kompor

Kompor adalah alat untuk memanaskan malam. Untuk batik tradisional biasanya menggunakan kompor minyak, namun juga bisa menggunakan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lainnya. Kompor ini digunakan sebagai pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

4) Canting

Canting adalah alat untuk memindahkan atau mengambil cairan malam (lilin), biasanya terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting digunakan untuk menggambar motif batik di kain mori menggunakan malam yang telah cair. Canting merupakan alat pokok untuk membatik yang dapat menentukan kriteria suatu hasil kerja apakah bisa disebut batik atau bukan batik (Riyanto, 2013: 7). Kegunaan canting adalah untuk menulis pola batik dengan cairan malam. Bentuk sebuah canting terdiri dari tiga bagian yaitu: nyamplung, cucuk dan gagang. Nyamplung adalah tempat untuk menampung cairan malam yang biasanya terbuat dari bahan tembaga atau kuningan. Cucuk yaitu pucuk canting yang terhubung dengan nyamplung, pucuk ini merupakan tempat keluarnya malam panas saat digunakan untuk membuat pola di kain. Sedangkan gagang adalah sebilah bambu yang digunakan sebagai pegangan canting untuk membantuk memegang canting saat digunakan untuk mencanting. Canting pun memiliki ukuran yang bervariasi sesuai dengan besar kecilnya motif yang diinginkan.

5) Mori

Mori merupakan bahan baku dalam membuat batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori pun bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.

6) Malam atau lilin

Malam atau lilin adalah bahan yang digunakan untuk membatik. Malam yang digunakan untuk membatik tersebut berbeda dengan malam (lilin) yang biasanya. Malam yang digunakan bersifat cepat diserap oleh kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika dalam proses pelorodan.

7) Pewarna

Pewarna adalah alat yang digunakan untuk mewarnai kain batik setelah melalui proses pemalaman. Pewarna dalam batik pun terdiri dari dua macam yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami diperoleh dari alam baik dari hewan (*lac dyes*) maupun dari tumbuh-tumbuhan seperti akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat pewarna alam ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat halus. Sedangkan pewarna sintetis terbuat dari zat warna buatan atau bahan kimia. Di beberapa tempat pembatikan pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama jika ingin mendapatkan warna-warna yang khas yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan.

2.2.4.3 Jenis Batik

Menurut Sari (2013: 30), berdasarkan teknik pembuatannya batik dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Batik tulis

Batik tulis merupakan produk handmade dan proses pembuatannya sangat panjang dan memakan waktu lama. Alat yang digunakan dinamakan canting. Pada proses pembuatan batik tulis lebih sulit daripada batik cap dan printing namun batik tulis memiliki nilai historis dan estetika yang lebih tinggi. Umumnya proses pembuatan batik tulis ini memerlukan waktu yang lama dan butuh ketekunan untuk menyelesaikannya. Kain batik tulis mempunyai ciri khas yaitu tidak sama persis bentuknya pada setiap kain walaupun terdapat pengulangan, sehingga membuat kain batik tulis ini tergolong mahal. Selain itu, gambar batik tulis juga bisa dilihat pada kedua sisi kain yang nampak lebih rata atau tembus di kedua sisi kain batik tersebut. Warna dasar kain biasanya lebih muda apabila dibandingkan dengan warna pada goresan motif atau batik tulis putihan. Pengrajin yang membuat batik tulis ini harus mempunyai kesabaran, ketekunan, telaten dan teliti sehingga setiap titik pada motif batik akan memberikan pengaruh baik atau buruk pada hasil akhirnya.

Batik tulis yang memiliki kualitas baik adalah kain batik yang halus cara membatiknya dan mempunyai warna yang etnik. Pengerjaan batik tulis yang halus bisa memakan waktu tiga sampai enam bulan

lamanya. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting yang merupakan alat yang terbuat dari tembaga untuk menampung malam atau lilin batik dengan memiliki ujung berupa aluran kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain. Proses pembuatan batik tulis dapat diuraikan menjadi beberapa langkah diantaranya tahap persiapan, pemberian lilin atau malam pada kain menggunakan canting, pewarnaan, dan pelorodan atau pelepasan lilin dari kain. Kain batik tulis dahulunya sering digunakan oleh para raja dan para pembesar keraton serta bangsawan sebagai simbol kemewahan.

b. Batik cap

Batik cap adalah kain batik yang proses pembuatan corak dan motifnya menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi dari canting dalam membuat kain batik, dengan bantuan alat caap ini sehelai kain dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Pada umumnya canting cap berukuran 20 x 20 cm. Alat cap sendiri dibuat dari lempengan tembaga yang diberi corak atau motif pada salah satu permukaannya. Lempengan tembaga sendiri dipilih dikarenakan tembaga memiliki sifat lentur sehingga mudah dibuat pola dan tahan terhadap panas. Batik cap sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihanya adalah memerlukan waktu singkat dalam pengerjaannya sedangkan kelemahannya adalah hasil batik nya tidak bervariasi seperti batik tulis

karena menggunakan alat cap sehingga motif tidak terlalu beragam seperti batik tulis. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan warna pada goresan motifnya. Hal ini terjadi dikarenakan batik cap tidak melakukan penutupan pada bagian dasar motif yang lebih rumit seperti halnya yang biasa dilakukan pada proses batik tulis.

c. Batik lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis. Batik lukis ini mempunyai harga yang mahal karena tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

2.2.4.4 Ornamen Batik

1. Ceplok



Gambar 8. Ornamen Batik Ceplok

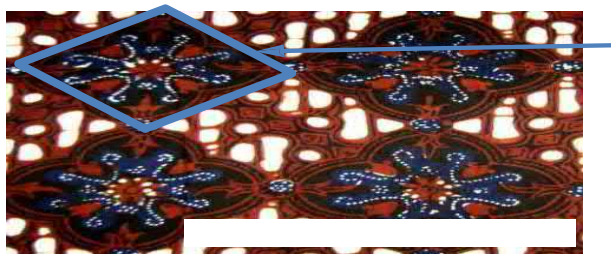
Sumber: www.google.com

Ragam hias motif batik kelompok Ceplok selalu memiliki unsur simetris pada motif. Gambar 1 menggambarkan motif Ceplok dengan tatanan belah ketupat yang disusun sedemikian rupa. Ceplok ada yang terbentuk atas garis-garis silang yang membentuk lingkaran, bintang,

persegi, persegi panjang, jajaran genjang, bentuk segitiga (tumpal) dan bentuk lain yang disusun dalam tatanan garis.

Ada banyak bentuk yang dapat disebut Ceplok, contohnya yaitu gambar bunga dalam satu belah ketupat. Gambar diatur berjajar secara diagonal dan memenuhi satu kain. Motif Ceplok sering dipadupadankan dengan berbagai motif lainnya untuk mendapatkan motif yang lebih indah. Misalnya gambar garuda pada motif batik parang rusak, motif ini dapat disebut kain motif Parang Rusak Ceplok Garuda. Nama motif batik Ceplok tidak mempunyai susunan baku. Ada yang menyebutkan nama Ceplok di depan, tetapi ada pula yang tidak menyebutkan nama Ceplok di depan.

2. Parang

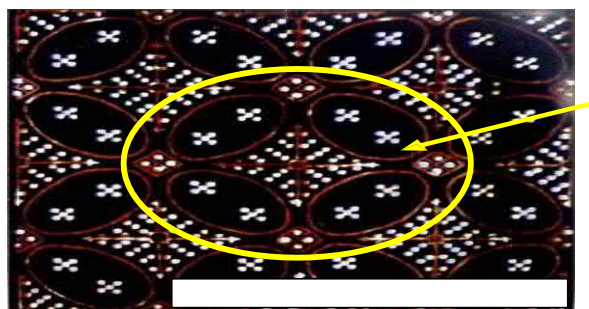


Gambar 9. Ornamen Batik Parang
Sumber: www.google.com

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa Parang terdiri dari 2 bidang yang bergantian. Bidang miring diantara bidang Parang disebut Lereng. Garis menyerupai huruf S yang terjalin melambangkan kesinambungan. Bentuk ini diambil dari ombak yang bergulung-gulung dan menghantam karang, artinya usaha keras dan semangat yang tidak pernah padam.

3. Kawung

Pola Lereng atau Parang dibuat dengan menggambar persegi-persegi yang diletakkan berjajar dengan kemiringan lebih kurang 45 derajat ke arah kiri maupun kanan. Besar setiap kotak disesuaikan dengan keperluan gambar motif. Mlinjon pada gambar parang terletak pada garis batas pola dua persegi. Pada bidang Parang dapat dibuat macam-macam garis Parang yang menimbulkan macam-macam nama Parang dan maknanya. Misalnya Parang Klitik memiliki garis parang yang kecil bermakna pemakai memiliki perilaku lemah lembut dan bijaksana.



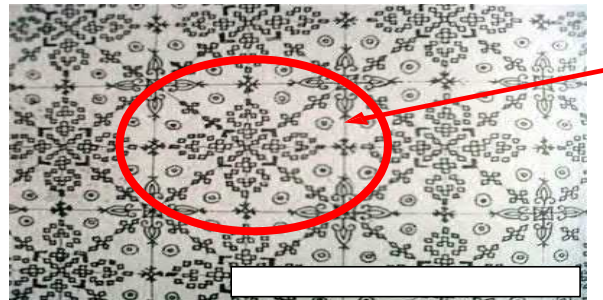
Gambar 10. Ornamen Batik Kawung

Sumber: www.google.com

Motif Kawung merupakan ornamen geometris lingkaran yang dijejerkan dan ditumpuk sehingga berbentuk potongan elips yang ditunjukkan pada Gambar 3. Pola Kawung terinspirasi oleh bentuk buah aren yang dibelah empat. Keempat bagian buah bersama intinya itu melambangkan empat arah (penjuru) utama dalam agama Budha. Jaman dahulu, diceritakan bahwa pola Kawung diperuntukkan bagi para bangsawan dan keluarga raja. Ada berbagai bentuk pola Kawung dengan nama berbeda-beda, misalnya Kawung Beton, Kawung Picis, Kawung Prabu, Kawung Brendi, dll. Pembuatan pola pada kain dengan cara

menggambar garis kotak-kotak sama sisi dengan posisi horisontal atau diagonal. Setiap kotak itu diisi dengan bentuk Kawung.

4. Nitik



Gambar 11. Ornamen Batik Nitik

Sumber: www.google.com

Nitik terdiri dari garis-garis yang silang-silang dan disusun sebagai tatanan persegi. Pada Gambar 4 terdapat pola batik yang menyerupai gambar tenun dan anyaman. Pola batik Nitik berwujud titik dan garis pendek berbentuk segi empat. Nitik yang selalu tergambar simetris sederhana mungkin dahulu merupakan gambar yang terbaik. Adanya perkembangan jaman, Nitik merupakan motif yang menyenangkan dan dapat berkembang karena memiliki nilai tambah yang baik. Dipandang dari sudut teknis, Nitik dianggap termasuk seni batik tertua. Cara membuat pola Nitik yaitu dengan cara menggambar garis kotak-kotak sama sisi dengan posisi horisontal atau diagonal 45 derajat. Setelah menggambar pola dasar, motif dibatik dengan menggunakan canting khusus. Canting khusus Nitik mempunyai ujung paruh berbentuk persegi empat.

Canting khusus dapat dibuat dari canting klowong dengan memotong ujung canting menggunakan silet atau pisau pencukur rambut yang baru. Silet digoreskan tegak lurus pada ujung canting sedalam

1mm. Ujung yang telah dipotong dibengkokkan ke luar, sehingga membentuk lubang segi empat. Apabila ujung paruh canting dibatikan seperti membuat titik, bentuk lilin yang keluar adalah segi empat. Apabila titik ditarik maka akan menjadi garis tebal.

5. Megamendung



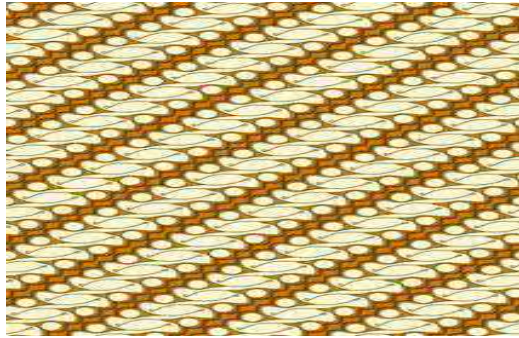
Gambar 12. Ornamen Batik Megamendung

Sumber: www.google.com

Batik Megamendung merupakan motif kain batik khas daerah Cirebon. Motif batik Megamendung sangat khas dengan bentuk awan besar berwarna cerah dan mencolok. Beberapa warna yang umum digunakan pada batik Megamendung adalah biru, merah tua, ungu, dan hijau tua.

6. Batik Parang Rusak

Motif batik ini pasti sering sekali kalian lihat. Motif batik Parang Rusak merupakan motif batik yang sangat populer di kalangan pecinta batik. Motif batik Parang Rusak mengandung arti mendalam, yakni peperangan manusia dalam melawan sifat buruk dan nafsu selama hidup. Batik Parang Rusak sangat sering digunakan untuk berbagai kerajinan berbahan batik.



Gambar 13. Ornamen Batik Parang Rusak
Sumber: www.google.com

7. Batik Keraton

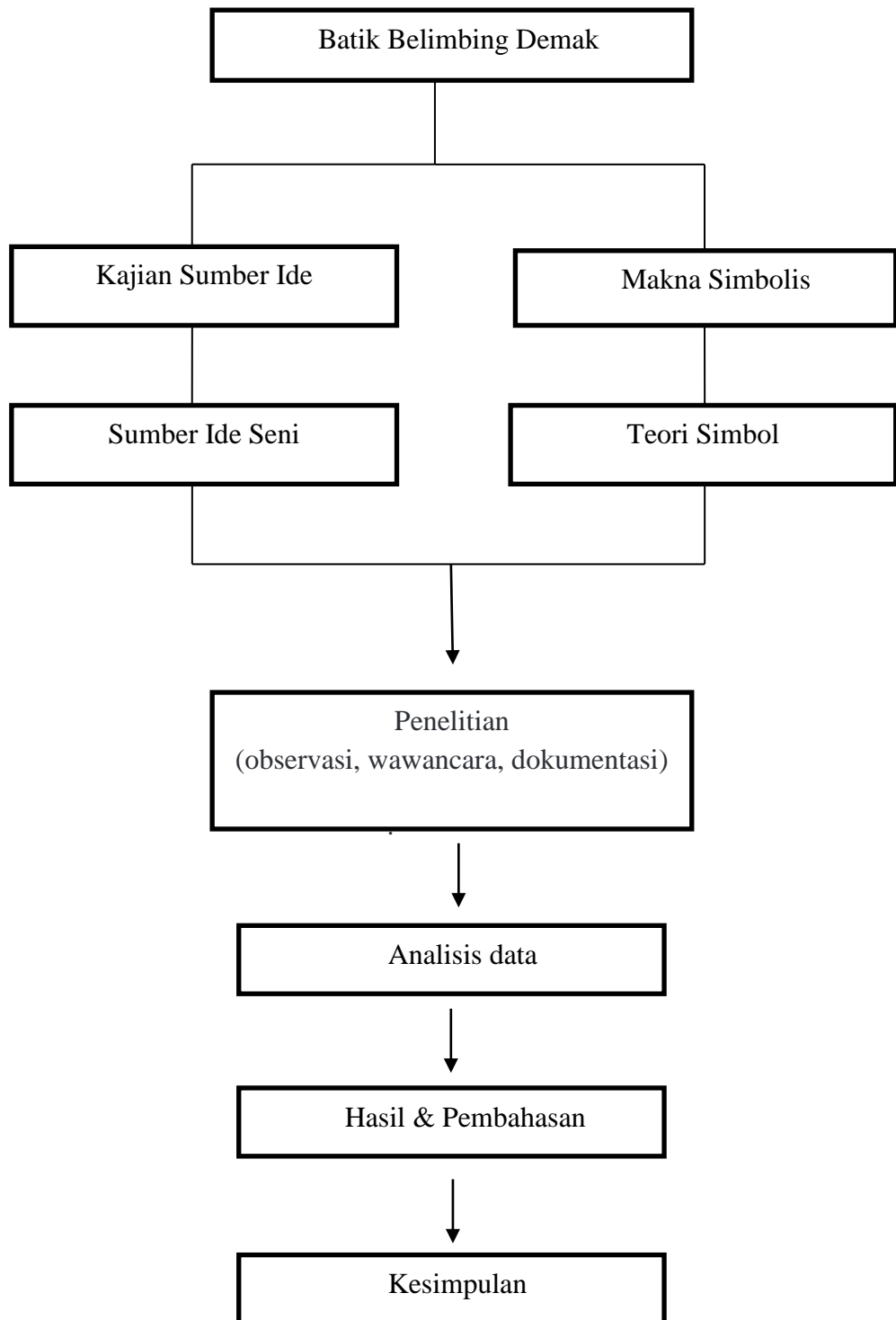
Batik Keraton merupakan batik yang awalnya dibuat oleh para putri dan pengrajin batik yang ada di lingkungan Keraton. Motif batik Keraton ini sangat kental dengan nuansa elegan, sakral dan sarat akan filosofi kehidupan. Karenanya, dulu batik Keraton hanya boleh digunakan oleh sebagian orang saja.



Gambar 14. Ornamen Batik Keraton
Sumber: (Dalidjo, D dan Mulyadi, 1983)

2.3 Kerangka Teoritis

Untuk mempermudah suatu penelitian, perlu dibuat sebuah kerangka teoritis dengan tujuan membuat arah dan tujuan penelitian menjadi lebih jelas. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang terkenal adalah batik salah satunya Batik Belimbing. Batik Belimbing merupakan motif yang berasal dari Kabupaten Demak. Motif belimbing tersebut diambil dari nama buah yang dijadikan sebagai salah satu ikon Kabupaten Demak, Jawa Barat yaitu belimbing Demak. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokusnya adalah kajian sumber ide dan makna simbolik motif batik Belimbing yang ada di Kabupaten Demak. Peneliti menganalisis pokok permasalahan melalui penelitian deskriptif kualitatif untuk kepentingan yang ingin diangkat dalam penelitian yang merupakan hal terpenting dalam penelitian. Batik Belimbing ini merupakan bagian dari hasil seni budaya daerah setempat yang telah menjadi ikon dari Kabupaten Demak.



Bagan 1. Kerangka Teoritis

BAB V

PENUTUP

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan.

1.1.1 Sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak terinspirasi dari kondisi alam daerah Demak, yakni buah belimbing dan sisik ikan. Batik Demak dikenal mempunyai motif-motif batik yang memvisualisasikan tentang keanekaragaman potensi alam terutama hasil bumi yang terdapat di Demak. Hasil bumi yang menjadi ciri khas Demak adalah buah Belimbing, dimana buah Belimbing merupakan ciri khas daerah Demak. Selain belimbing, sumber ide terciptanya motif Batik Belimbing khas Demak adalah sisik ikan. Hal tersebut dipengaruhi karena sebagai masyarakat pesisir, batik Demak sangat dipengaruhi sumber daya laut dan kegiatan para nelayan. Motif sisik ikan ini adalah satu motif pesisiran yang menggambarkan kedekatan masyarakat dengan laut.

1.1.2 Sejarah munculnya motif Batik Belimbing khas Demak Motif batik Belimbing Demak dimulai sejak abad ke-16 silam. Pada saat itu Kesultanan Islam pertama yang ada di Pulau Jawa yang didirikan oleh Raden Patah berada di Demak. Pelabuhan dagang yang dimiliki Demak saat itu merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai penjuru tanah air bahkan dari mancanegara, sehingga pemasaran motif batik

Belimbing Demak pun ikut terkenal dimana-mana. Namun seiring hilangnya Kesultanan tersebut maka keberadaan motif batik Belimbing Demak saat itu pun ikut menjadi punah. Awal abad ke-19 (tepatnya tahun 1920) Batik Sisik dari Demak menjadi ikon terkenal di nusantara.

- 1.1.3 Makna simbolis yang terkandung dalam motif Batik Belimbing khas Demak adalah: 1) Jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, dimana sholat lima waktu ada di dalamnya. 2) Motif glagahwangi bermakna walaupun tanaman glagah dianggap sebagai ilalang, namun memberikan bau yang harum bagi sekitarnya. Mananya bahwa sebagai manusia Demak harus terus memberikan manfaat dan berguna meskipun diremehkan dan dinafikan orang lain. 3) Motif Bintoro Aji berarti manusia harus berkerja keras. Bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dengan memanfaatkan kekayaan alam yang ada. Selain itu juga bersyukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang diberikan. 4) Motif Blimbing Jingga melambangkan kekuatan, kemauan, eksentrik, aktif, agresif, bersaing, memberikan pengaruh berkemauan keras dan penuh semangat. 5) Motif Sigaran Jambing Bledegg bermakna kuat, memberi arti gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan, artinya memberi sebuah simbol

keberanian, kekuatan dan energi, juga gairah untuk melakukan tindakan (*action*).

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, adapun saran bagi pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

- 1.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dalam mengadakan penelitian selanjutnya, karena masih banyak masalah yang belum dikaji dalam penelitian ini dan sangat perlu diadakan penelitian lebih lanjut.
- 1.2.2 Bagi lembaga tinggi Universitas Negeri Yogyakarta, hendaknya selalu mendukung segala bentuk kegiatan ilmiah mahasiswa yang meneliti tentang motif-motif batik, yang ada di daerah-daerah Yogyakarta.
- 1.2.3 Kepada pemerintah daerah, diharapkan secara langsung membina para pembatik untuk meningkatkan mutu batik yang dibuat yaitu dengan lebih banyak mengadakan pelatihan kepada pembatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Putra dan Heddy Shri. 2004. *Tanda, Simbol, Budaya, dan Ilmu Budaya. Makalah dalam "Ceramah Kebudayaan"*. Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta, 13 Juni.
- Ahmad, Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Alwi, H, dkk. 2014. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Yogyakarta: Djambatan.
- Anindityo. 2010. *Batik Budaya Agung Warisan Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Anton, M. Moeliono, dkk. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka Jakarta.
- Asti Musman & Ambar B.Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-media.
- Beni, Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian Hukum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Chodiyah dan Wisri A. Mamdy. 1982. *Disain busana anak untuk SMK*. SMTK. Jakarta: CV Putra Jaya.
- Dalidjo, D dan Mulyadi. 1983. *Pengenalan Ragam Hias Jawa 1A*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta ;Balai Pustaka.
- E, Sanyoto, Sadjiman. 2010. *Nirmana "Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 2. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan*.
- Fakhrihun, Muhammad. 2018. Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing. *Jurnal Teknobuga* Volume 6 No.1 – September 2018.
- Fitriatus, Sa'diyah. 2016. "Kajian Motif Batik Pada Batik Carica Lestari di Kabupaten Wonosobo". Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Kajian Sumber Ide*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widiya, Yogyakarta, cet V.

- Herusatoto, Budiono. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widiya, Yogyakarta, cet V.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2010. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika, Lestari. 2014. *Teori Busana*. Bandung : Yapemdo.
- Kartika, Listyawardhani Sukarno 2018. “Makna Simbolik Motif Batik Pring Di Desa Sidomukti Magetan, Jawa Timur”. Program Studi Pendidikan Kriya Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Krisna, Kurniawan. 2015. “Analisis Makna Simbolis Motif Batik Sleman di Industri Batik Nakula Sadewa Triharjo Sleman”. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> [Diakses 13 Juni 2019]
- Maika, Rusiah. 2011. *Makna Simbolik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Murtihadi. 2011. *Pengembangan Teknologi Batik Menurut SMIK*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Na'am, Fakhrihun. 2019. *Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies*. International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE) ISSN: 2277-3878, Volume-8, Issue-1C2, May 2019.
- Noor, Sulistyabudi. 2017. “Batik Gringsing dan Ceplok Kembang Kates Bantul (Makna Simbolik). *Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 34, No. 2, Desember 2017, 93-102.
- Pateda. 2011. *Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Agesindo.
- Riyanto, Arifah A. 2003. *Teori Busana*. Yapemdo. Bandung.
- Sari, Maulida. 2013. *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Sri, Widarwati. 2000. *Desain Busana I*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono, Tri. 2016. Studi Makna Simbolik Batik Demakan di Galeri Batik Karangmlati Demak. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Sunoto, Anas. 2010. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT Tarakan Press.
- Susanto, Sewan S.K. 1980. Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I., Jakarta.
- Widjiningsih. 2006. Hand Out Pelatihan Draping. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta.
- White, Michael. 1955. *Introduction to Modernity*. Verso, London.
- Wulandari, Sari. 2011. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.